

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yg memiliki kontribusi sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia menduduki posisi sangat penting, dengan kondisi iklim dan luas lahan Indonesia saat ini, sangat potensial untuk dikembangkan usahatani (Djohar, 2015).

Keadaan alam Indonesia memungkinkan untuk dilakukan pembudidayaan berbagai jenis tanaman pangan, baik lokal maupun berasal dari luar negeri. Hal tersebut disebabkan karena Indonesia ditinjau dari aspek klimatologis sangat potensial dalam bisnis tanaman pangan dan hortikultura (Haryanto, 1996).

Tanaman hortikultura adalah tanaman perkebunan yang terdiri dari buah-buahan dan sayuran. Salah satu tanaman hortikultura yang sering dibudidayakan di Indonesia adalah mentimun. Mentimun merupakan tanaman tahunan berupa sejenis labu yang dapat dikonsumsi langsung atau diolah. Mentimun biasanya dipanen sebelum matang untuk digunakan sebagai sayuran. Mentimun sering ditemukan dalam berbagai masakan makanan dan memiliki kandungan air yang tinggi sehingga mencegah dehidrasi pada tubuh. Mentimun juga memiliki manfaat seperti mengontrol tekanan darah dan melancarkan pencernaan (Balitro, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), jumlah produksi mentimun di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 30.655 ton dari tahun 2019. Jumlah produksi mentimun pada tahun 2020 sebesar 441.286 ton dan jumlah produksi mentimun pada tahun 2021 sebesar 471.941 ton. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah produksi mentimun terbesar di Indonesia. Pada tahun 2021 Provinsi Jawa Barat menghasilkan produksi mentimun dengan jumlah sebesar 148.272 ton.

Berdasarkan Tabel 1, daerah yang memiliki luas panen mentimun terluas adalah Kabupaten Sukabumi dengan luas sebesar 1.266 hektar, dan daerah yang menghasilkan produksi mentimun terbesar adalah Kabupaten Bandung dengan jumlah produksi sebesar 87.315 kwintal. Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 memiliki luas panen mentimun terluas kelima di Provinsi Jawa Barat, dengan luas

sebesar 624 hektar dan menghasilkan jumlah produksi mentimun sebesar 61.162 kwintal.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Mentimun Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen Mentimun (Ha)	Produksi Mentimun (Kwintal)
Bandung	741	287.315
Sukabumi	1.266	240.194
Cianjur	806	196.575
Bogor	957	193.391
Garut	901	146.547
Subang	469	92.374
Tasikmalaya	624	61.162
Purwakarta	313	49.826
Sumedang	283	44.112
Bandung Barat	234	27.201

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Barat 2022

Salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi produsen mentimun adalah Kecamatan Leuwisari. Mentimun menjadi salah satu tanaman sayuran yang dibudidayakan di Kecamatan Leuwisari, karena dianggap bisa menguntungkan. Meskipun demikian, berdasarkan penuturan pada petani bahwa fluktuasi harga yang sering terjadi menyebabkan tidak stabilnya harga mentimun di tingkat mereka, yang menyebabkan harga mentimun terendah sebesar Rp.500/Kg hingga tertinggi mencapai Rp.8.000/Kg. Adapun berikut merupakan jumlah produksi mentimun di Kecamatan Leuwisari yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Mentimun di Kecamatan Leuwisari

Tahun	Produksi Mentimun (Kwintal)
2017	3.400
2018	1.350
2019	3.000
2020	4.260
2021	2.290

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya 2022

Analisis titik impas diperlukan untuk membuat keputusan usahatani dalam hal ini mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan. Sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan usaha yang sedang berjalan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Titik Impas Usahatani Mentimun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Berapa biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani mentimun?
2. Bagaimana titik impas nilai penjualan, volume produksi, luas lahan dan harga pada usahatani mentimun?
3. Bagaimana perubahan pada titik impas nilai penerimaan, volume produksi dan luas lahan yang di akibatkan adanya perubahan harga jual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani mentimun
2. Titik Impas nilai penjualan, volume produksi, luas lahan dan harga pada usahatani mentimun
3. Perubahan pada titik impas nilai penerimaan, volume produksi dan luas lahan yang diakibatkan adanya perubahan harga jual jual

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan, informasi dan sebagai bahan pembelajaran yang berkaitan dengan titik impas pada usahatani mentimun
2. Petani, penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan dan masukan seputar titik impas pada usahatani mentimun
3. Pemerintah, penelitian ini sebagai informasi mengenai titik impas pada usahatani mentimun, dengan begitu bisa dijadikan salah satu pertimbangan untuk kebijakan pemerintah.